

ANALISIS *FRAMING* ROBERT ENTMAN PADA PEMBERITAAN KONFLIK KPK VS POLRI DI VIVANEWS.CO.ID DAN DETIKNEWS.COM

Ana Maria Sarmiento Gaio, Mondry, Carmia Diahloka

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang

Email: ana_gayo@yahoo.co.id

Abstrak: Media online saat ini menjadi lebih digemari dibandingkan dengan media konvensional karena kecepatan, kemudahan dalam mengaksesnya dan informasi yang diberikan selalu baru. Dalam pemberitaannya, setiap selalu dipengaruhi oleh ideologi, kekuasaan dan kepentingan pemilik media. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu media membingkai dan mengkonstruksikan realitas berita mengenai konflik KPK dan Polri di *vivanews.co.id* dan *detik.com*. *framing* yang digunakan dalam penelitian adalah *framing* milik Robert Entman yang berfokus pada bagaimana mendefinisikan suatu masalah, apa/siapa penyebab masalah, keputusan moral apa yang terdapat dalam berita tersebut dan apa penyelesaian yang ditawarkan oleh wartawan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengkonstruksi dan membingkai konflik KPK dan Polri baik *vivanews.co.id* dan *detik.com* memiliki kesan yang berbeda. Dimana *vivanews.co.id* cenderung memojokkan Jokowi bahwa keputusannya dalam mengajukan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri adalah awal dari konflik tersebut, namun berbeda *detiknews.com* yang mana meminta presiden Jokowi mengakhiri konflik tersebut dengan mempertimbangkan masukkan dari tim independennya.

Kata Kunci : Media Online, Analisis *Framing* Robert Entman, KPK – Polri

Abstract: Online media is currently becoming more popular as compared to media accounting because of the speed, ease of access and the information provided is always new. In his announcement, each has always been influenced by ideology, power and interests of the owners of the media. This research aims to find out how a medium frame and reconstruct the reality of news regarding the conflict in *vivanews.co.id* the national police and the KPK and the *detik.com*. *framing* used in the study is *framing* the property of Robert Entman which focuses on how to mendefinisikan a problem, what/who is the cause of the problem, the moral decision of what there is in the news and what the ditwarkan settlement by journalists. The result of this research shows that in the construction and framing the KPK and police conflict well *vivanews.co.id* and have a different impression *detik.com*. Where *vivanews.co.id* inclined cornered Jokowi that his decision in asking Rusiru as prospective Assistant is the beginning of the conflict, but different *detiknews.com* which asks the President of Jokowi ending the conflict by considering its independent teams enter from.

Keywords: Online Media, Robert Entman, Framing Analysis Of The KPK--The Police

PENDAHULUAN

Diera globalisasi, seperti sekarang ini ketergantungan akan suatu informasi dalam media menjadi sesuatu hal yang sangat penting. Informasi-informasi yang aktual, akurat dan menarik dan juga kecepatan berita seakan menjadi tuntutan bagi khalayak saat ini. Informasi saat ini, tidak hanya

dapat ditemukan dan dilihat dalam media cetak maupun media televisi. Akan tetapi, yang paling baru adalah media *online*. Khalayak saat ini mulai memanfaatkan media *online* karena informasi yang didapat lebih mudah diakses di mana pun dengan koneksi internet dibanding dengan media konvensional yang masih memiliki keterbatasan waktu.

Pelopop media *online* pertama yang ada di Indonesia adalah situs berita *detiknews.com*. Dari data yang ada menunjukkan bahwa *detiknews.com* dan *vivanews.co.id* merupakan situs berita yang memiliki popularitas yang cukup tinggi di Indonesia. Dalam *Alexa.com* 10 situs berita paling populer di Indonesia, *detiknews.com* menduduki urutan pertama sebagai situs yang paling populer di Indonesia dengan menduduki peringkat delapan sebagai situs yang paling banyak dikunjungi di Indonesia sedangkan *vivanews.co.id* merupakan salah satu dari sekian banyak portal berita online di Indonesia yang juga dipandang sebagai penyedia informasi yang aktual dan memiliki kecepatan berita yang selalu diupdate setiap saat. Dalam *Alexa.com*, 10 situs berita paling populer di Indonesia, *vivanews.co.id* menduduki peringkat keempat sebagai situs yang paling populer di Indonesia.

Tidak hanya *vivanews.co.id* dan *detiknews.com*, akan tetapi, kini juga banyak bermunculan situs- situs berita lainnya seperti *kompas.com*, *okezone.com*, dan situs berita lainnya. Dalam pemberitaan realitas yang ada di media, tidak hanya media konvensional yang terlibat namun juga media *online*. Seperti halnya dengan *detik.com* dan *vivanews.co.id* yang sama – sama memberikan informasi aktual dan penting kepada khalayak. Informasi penting yang akhir – akhir ini menjadi topik utama adalah konflik KPK dan Polri.

Konflik yang terjadi antara KPK dan Polri saat ini boleh dibilang lebih memanas dibandingkan dua kasus KPK dan Polri sebelumnya, konflik ini tidak hanya menyeret petinggi Polri namun juga para pimpinan - pimpinan KPK. Konflik KPK dan Polri bermula dari penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai calon Kapolri baru yang ditunjuk langsung oleh presiden Joko Widodo. Setelah itu penangkapan terhadap 2 pimpinan KPK Bambang Widjojanto yang diduga melakukan kesaksian palsu terkait pilkada kota Waringin tahun 2010 dan Abraham Samad yang dijadikan tersangka atas dugaan pemalsuan dokumen.

Konflik KPK dan Polri yang terjadi kali ini, bukanlah yang pertama kali, konflik KPK dan Polri yang memiliki istilah “Cicak vs Buaya 1” ini dianalogikan Cicak sebagai KPK dan Buaya sebagai Polri, yang terjadi pada tahun 2009 yang melibatkan Komisaris Jenderal Polisi, Susno Duaji yang menjabat sebagai Kabareskrim Mabes Polri pada saat itu. Susno Duaji diduga menyalahgunakan jabatannya saat itu dengan menerima sejumlah uang senilai satu milyar rupiah terkait dengan penanganan kasus Bank Century pada saat itu. Berlanjut pada tahun 2013, konflik yang sama pula terjadi antara KPK dan Polri. konflik itu dikenal dengan “cicak vs buaya Jilid II”, konflik tersebut juga melibatkan perwira tinggi kepolisian Irjen Djoko Susilo yang menjabat sebagai Korlantas saat itu. Djoko Susilo diduga menyalahgunakan jabatannya saat itu dengan terlibat dalam kasus korupsi pengadaan simulator SIM tahun 2011 untuk memperkaya diri sendiri.

Dalam media, penulisan suatu berita dikonstruksikan dari hal bernama realitas, namun terkadang hal itu di konstruksikan tidak sesuai dengan realita yang ada, yang mana sebuah berita yang dikonstruksikan tidak sesuai dengan hasil yang konstruksinya, yang artinya berita yang disampaikan dalam media ternyata menyimpan subjektivitas penulis dan tidak netral.

Penulisan suatu berita dalam media, selalu dibentuk dari hal yang bernama realitas, yang mana terkadang realitas yang disampaikan dalam media tersebut tidak sama dengan realitas yang dibingkai. Berita yang dimuat di media adalah hasil bentukan dari pengetahuan dan pikiran dari wartawan. Artinya bahwa sebelum memuat suatu berita, berita tersebut sudah diolah sesuai dengan kepentingan dan ideologi media.

Vivanews.co.id dan *detiknews.com* adalah 2 situs berita yang juga selalu aktif dalam memberitakan isu-isu politik. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa baik *vivanews.co.id* maupun *detiknews.com* dalam membingkai dan mengemas sebuah berita memiliki konsep yang berbeda dalam membingkai sebuah berita/peristiwa. Dan juga kedua situs tersebut memiliki jaringan yang cukup kuat dalam media, dimana *vivanews.co.id* berada dibawah Abu Rizal Bakrie yang juga pemilik Tv One dan ANTV. Sedangkan *detik.com* sendiri berada dibawah Chairil Tanjung yang juga pemilik Trans Group.

Untuk membingkai dan mengkonstruksikan realitas berita yang ada maka akan digunakan analisis *framing* milik Robert Entman. *Framing* Entman sendiri ditekankan bagaimana menggambarkan pada suatu proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* milik Robert N. Entman ini dibagi menjadi empat elemen yaitu: *Define Problems* (pendefinisian masalah), yaitu bagaimana suatu peristiwa dilihat sebagai apa, *Diagnose Causes* (memperkirakan penyebab masalah), memperkirakan masalah atau sumber dari masalah, *Make Moral Judgement* (membuat pilihan moral), nilai moral apa yang ingin disajikan dalam berita, *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian), yaitu penyelesaian apa yang ingin ditawarkan untuk mengatasi konflik tersebut. (Eryanto,2002:223).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007: 4), mengemukakan bahwa metodologi kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada kata-kata yang tertulis maupun secara lisan dari tindakan bisa yang dilihat. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dikarenakan peneliti ingin menganalisa fenomena media dalam mengkonstruksikan suatu kasus atau realita yang menjadi berita. Pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu pemaparan atas data atau uraian dan penafsiran terhadap pemingkai berita hasil konstruksi suatu berita.

Dalam penelitian ini, model analisis *framing* yang digunakan adalah model *framing* dari Robert Entman. Dalam *framing* Entman konsep yang paling mendasar adalah merujuk pada bagaimana memberikan definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang ada. Obyek dalam penelitian ini adalah teks berita konflik KPK vs POLRI di portal media *Vivanews.co.id* dan *Detik.com* edisi 23 Januari 2015 – 23 Februari 2015. Pemilihan *Vivanews.co.id* dan *Detik.com* sebagai obyek penelitian karena kedua portal media tersebut merupakan portal media berskala nasional yang juga memberitakan tentang konflik KPK vs Polri dan juga situs yang paling banyak dikunjungi.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. data primer, yaitu diperoleh langsung dari obyek yang diteliti, sedangkan sekunder adalah data yang tidak diperoleh dari obyek yang diteliti. Data primer didapat dengan cara mengumpulkan dan mendokumentasikan teks berita mengenai konflik KPK vs Polri di *vivanews.co.id* dan *detiknews.com* edisi 23 Januari 2015 – 23 Februari 2015. Sedangkan data sekunder akan dilakukan dengan cara mencari data dari berbagai sumber seperti buku, internet, tesis, jurnal yang akan dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian. (Sugiyono,2010 : 308).

Sedangkan Teknik analisis data menurut Sugiyono (2010:335), adalah suatu proses untuk memperoleh dan menyusun data sistematis yang didapat dari hasil wawancara, dokumentasi dan hasil yang didapat dari lapangan yang kemudian dijabarkan dalam kategori – kategori tertentu dengan menentukan data mana yang penting serta menyertakan kesimpulan agar dapat dimengerti oleh orang yang membacanya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis teks media dengan metode analisis *framing* menggunakan pendekatan model *framing* Robert N. Entman untuk menganalisa data yang

telah didapatkan. Sebagaimana yang telah terlihat dalam pengertian analisis data tersebut maka penelitian ini akan berfokus pada pemberitaan konflik KPK vs Polri dengan cara dokumentasi data dari portal media *vivanews.co.id* dan *detik.com*. Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah dan dijabarkan dalam bentuk unit – unit tertentu dengan framing Robert Entman. Menurut Sobur (2006:163), mengatakan bahwa dua faktor dari framing tersebut dapat membuat framing berita menjadi lebih tajam melalui proses seleksi yang layak ditampilkan. Dalam mengambil suatu keputusan untuk menonjolkan sisi mana yang harus diangkat disuatu media maka keterlibatan wartawan dalam menghasilkan suatu berita harus didasarkan pada nilai dan ideologi wartawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik yang terjadi antara petinggi dalam lembaga KPK dan Polri merupakan masalah yang bersumber dari salah satu pihak (presiden) yang menerbitkan instruksi untuk mengganti Jenderal Sutarnan dan mengajukan calon Kapolri tunggal dengan menunjuk Komjen Budi Gunawan. Persoalan utama atau sumber masalah adalah konflik pribadi yang terjadi antara petinggi lembaga yaitu KPK dan Polri telah diperluas sehingga opini dan kesan yang ada dalam informasi yang dipaparkan adalah konflik antara lembaga negara yaitu KPK dan Polri.

Dalam membingkai berita baik portal media *vivanews.co.id* dan *detik.com* dalam memberikan berita seputar konflik KPK dan Polri tidak berbeda. Perbedaan *vivanews.co.id* dan *detik.com*, itu terlihat pada cara penyusunan dan penekanan judul berita yang diangkat penulis berita. Jika dilihat dari *vivanews.co.id* beritanya cenderung seperti memojokkan Presiden Jokowi dan memperlihatkan KPK adalah dalang dibalik konflik tersebut.

Berita itu dapat terlihat pada teks berita yang disajikan oleh portal *vivanews.co.id* tanggal 30 Januari 2015 yang berjudul : “ Petinggi Polisi : KPK Ingin Hancurkan Polri”, portal ini membingkai pemberitaan mengenai upaya kriminalisasi terhadap Budi Gunawan, yang mana menurut Ronny F. Sompie hal itu bukanlah untuk melemahkan KPK, akan tetapi lembaga polrilah yang ingin dihancurkan oleh KPK. Lalu teks berita yang disajikan oleh portal *vivanews.co.id* tanggal 10 Februari 2015, Fadli Zon yang menjabat sebagai wakil ketua di DPR memaksa presiden untuk segera menuntaskan konflik antara KPK dan Polri”. Portal ini membingkai pemberitaan mengenai presiden yang harusnya cepat bertindak menyelesaikan konflik KPK dan Polri, dengan tidak terlalu lama menunda. Berbeda dengan *detik.com* yang secara keseluruhan menyajikan agar Jokowi segera menentukan sikapnya menangani konflik KPK dan Polri tersebut dengan berkaca pada hukum dan kebijakan undang – undang.

Berita itu dapat terlihat pada teks berita yang disajikan oleh portal *detik.com* tanggal 28 Januari 2015 yang berjudul : “Ini Masukan Lengkap Tim Independen untuk Jokowi Terkait KPK vs Polri”, isi dari teks berita ini adalah tim independen yang menyampaikan usul agar presiden memberikan kepastian mengenai Budi Gunawan dan tidak melantik calon Kapolri sebagai tersangka dengan melihat pada situasi saat ini serta mempersiapkan pengganti Kapolri yang baru untuk tetap menjaga kedamaian antara institusi KPK dan Polri.

Masalah yang terjadi antara lembaga KPK dan Polri bahwa diperlukan sikap dan tindakan dari pimpinan tertinggi (presiden) yang dinilai mampu membuka tabir untuk menuntaskan masalah konflik, selain itu dijelaskan pula bahwa konflik tetap diselesaikan melalui proses hukum yang berlaku dilakukan secara transparan dan sesuai undang-undang yang berlaku, bahwa penyelesaian masalah konflik yang terjadi pada petinggi yang ada di lembaga KPK dan Polri selain melalui proses hukum maka perlu melibatkan pimpinan tertinggi (presiden), namun hingga batas akhir waktu penelitian yang dilakukan (23 Februari 2015) pimpinan tertinggi (presiden) belum mengambil sikap dan tindakan

dalam upaya meredakan dan menyelesaikan konflik antara KPK dan Polri, serta proses hukum yang dilakukan terhadap konflik antara kedua lembaga tersebut masih terus berjalan.

KESIMPULAN

Penelitian dengan judul “Analisis Framing Pada Pemberitaan Polemik KPK VS Polri di *vivanews.co.id* dan *detik news.com*”, menyimpulkan bahwa :

1. *Vivanews.co.id* dalam menyampaikan konflik KPK dan Polri sedikit menimbulkan kesan yang berlebihan dimana *vivanews.co.id* menekankan bahwa presiden yang seakan – akan membiarkan saja konflik KPK dan Polri tersebut. Dalam memaparkan berita terkait konflik KPK dan Polri tersebut *vivanews.co.id* lebih berfokus kepada apa penyebab masalah yang ada diantara KPK dan Polri dibandingkan penyelesaiannya.
2. Sedangkan pada *detik.com*, isi berita maupun judul pada berita lebih mudah dipahami dan memiliki kesan yang simpatik terhadap konflik KPK dan Polri tersebut, dimana *detik.com* memaparkan secara realistis setiap berita yang ada sehingga apa yang tersaji mengenai konflik tersebut lebih cepat dipahami pembaca.

SARAN

1. Dalam mengkonstruksi berita, baik *vivanews.co.id* maupun *detik.com* memiliki ideologi dan kewenangan masing-masing dalam memuat berita, sehingga meskipun memuat suatu isu yang sama namun akan memiliki pandangan berbeda tergantung dari setiap media. Meskipun memiliki hak dalam menyampaikan suatu isu, namun harus disadari bahwa setiap media harus memberikan informasi yang jelas dan informatif kepada khalayak agar dapat dipahami dengan baik oleh khalayak. Baik *detik.com* maupun *vivanews.co.id* dalam menjabarkan berita harus pula memperhatikan kaidah penulisan agar informasi yang ada diberikan mampu dipahami khalayak.
2. Dalam menyajikan berita, baik *vivanews.co.id* dan *detik.com* diharapkan lebih berimbang agar berita tersebut tidak menimbulkan keterpihakan pada pihak-pihak tertentu dan media sebaiknya tidak membentuk persepsi masyarakat. Akan lebih baik lagi jika khalayak dalam menerima suatu informasi agar dapat menyaring terlebih dahulu isi berita tersebut agar tidak menimbulkan persepsinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexa.com. 2015. *10 situs berita paling populer*. Online. Tersedia pada (<http://www.romelteamedia.com/2015/02/top-10-situs-berita-paling-populer.html>). Diakses 28/08/2015.
- Eriyanto. 2002. *Konstruksi, Ideologi, Politik Media dan Analisis Framing*,. Yogyakarta. LKiS
- Lexy, Moleong. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, Bandung: Alfabeta
- Sobur, A. 2009. *Analisis Teks Media*. Remaja Rosdakarya. Bandung